

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam membangun perekonomian suatu negara, terutama negara yang merupakan negara agraris seperti Indonesia. Oleh karena itu, sektor pertanian perlu dikembangkan lebih lanjut demi keberlangsungan perekonomian negara. Sub sektor tanaman pangan merupakan salah satu sub sektor yang memerlukan perhatian besar karena berhubungan langsung dengan ketahanan pangan negara. Ketahanan pangan negara yang kuat akan mendukung negara tersebut untuk memiliki ketahanan nasional yang kuat pula. Untuk dapat memperkuat ketahanan pangan, perlu adanya pengembangan di sektor pertanian, terutama sub sektor tanaman pangan.

Tanaman pangan yang ditanam di Indonesia banyak ragamnya, antara lain padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dll. Akan tetapi, yang menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia hanyalah padi atau beras. Oleh karena itu, untuk dapat mengurangi ketergantungan masyarakat akan padi atau beras, terdapat alternatif pangan pengganti padi atau beras sebagai pangan pokok di Negara Indonesia, yaitu jagung. Hal ini disebabkan oleh kandungan kimia jagung yang terdiri atas air 13.5%, protein 10%, lemak 4.0%, karbohidrat 61.0%, gula 1.4%, pentosa 6.0%, serat kasar 2.3%, abu 1.4%, dan zat-zat kimia lainnya 0.4% tidak jauh

berbeda dengan kandungan gizi atau kandungan kimia beras (Dupont, 2006).

Mencermati kandungan dan komposisi kimia tersebut, jagung selain merupakan sumber kalori, juga mensuplai nutrisi lainnya yang diperlukan untuk keseimbangan gizi penduduk.

Selain sebagai bahan pangan, jagung juga digunakan sebagai bahan pakan ternak, pemanis pengganti gula tebu, bahan baku pembuat *biofuel*, bahan baku pembuat plastik, dan masih banyak lagi (Suhaya,2006). Oleh karena kegunaannya yang banyak tersebut, permintaan jagung dunia menjadi meningkat. Hal ini menyebabkan harga jagung di pasar dunia juga ikut meningkat.

Jagung bisa ditanam di lahan kering maupun lahan sawah. Akan tetapi, sebagian besar petani jagung di Indonesia lebih banyak menanam jagung di lahan kering. Oleh karena itu, penelitian ini lebih difokuskan pada tanaman jagung yang ditanam di lahan kering.

Indonesia juga merupakan salah satu produsen jagung dunia. Akan tetapi, Indonesia belum bisa mencukupi permintaan jagung di negara sendiri. Hal ini menyebabkan Indonesia mengimpor jagung dari luar negeri. Oleh karena harga jagung dunia melambung tinggi, maka pemerintah Indonesia mencoba untuk mengurangi impor jagung dengan cara meningkatkan produksi dalam negeri agar dapat memenuhi permintaan dalam negeri, bahkan kalau memungkinkan dapat mengekspor ke luar negeri. Perkembangan luas lahan, produktivitas, dan produksi, serta pangsa produksi tanaman jagung di 5 propinsi yang menjadi sentra produksi jagung di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produktivitas, dan produksi jagung pada beberapa sentra produksi jagung di Indonesia tahun 2003-2007

No	Propinsi	2003	2004	2005	2006	2007	Growth (%/th)
1	Jawa Timur						
	Produksi (ton)	4.181.550	4.133.762	4.398.502	4.011.182	4.393.656	1,5
	Luas panen (ha)	1.169.388	1.141.671	1.167.630	1.099.184	1.154.365	-0,23
	Produktivitas (ton/ha)	3,58	3,62	3,65	3,65	3,81	1,58
	Pangsa produksi (%)	38,41	36,86	35,12	34,55	33,08	-3,66
2	Jawa Tengah						
	Produksi (ton)	1.836.233	2.121.297	2.191.258	1.856.023	2.206.639	5,6
	Luas panen (ha)	599.973	521.645	578.404	497.928	571.484	-0,33
	Produktivitas (ton/ha)	3,44	3,52	3,67	3,73	3,86	2,93
	Pangsa produksi (%)	16,87	18,90	17,50	15,99	16,62	-0,02
3	Lampung						
	Produksi (ton)	1.087.751	1.216.974	1.439.000	1.183.982	1.339.074	6,38
	Luas panen (ha)	330.852	364.842	409.394	332.640	368.325	3,62
	Produktivitas (ton/ha)	3,29	3,34	3,49	3,56	3,64	2,57
	Pangsa produksi (%)	10,00	10,84	11,50	10,20	10,08	0,5
4	Sumatera Utara						
	Produksi (ton)	687.360	712.560	735.456	682.024	788.091	3,79
	Luas panen (ha)	210.782	214.885	218.375	200.146	227.277	2,19
	Produktivitas (ton/ha)	3,26	3,31	3,36	3,41	3,47	1,57
	Pangsa produksi (%)	6,31	6,35	5,87	5,87	5,93	-1,48
5	Sulawesi Selatan						
	Produksi (ton)	650.832	674.716	705.995	696.084	896.839	8,94
	Luas panen (ha)	213.818	196.393	201.037	206.387	254.526	5,05
	Produktivitas (ton/ha)	3,04	3,44	3,42	3,37	3,52	3,89
	Pangsa produksi (%)	5,99	6,01	5,64	6,00	6,75	3,27
	Indonesia						
	Produksi (ton)	10.886.442	11.225.243	12.523.894	11.609.463	13.279.794	5,44
	Luas panen (ha)	3.357.803	3.356.914	3.506.234	3.345.805	3.619.411	2,01
	Produktivitas (ton/ha)	3,24	3,34	3,43	3,47	3,67	3,18

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, 2007

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa Propinsi Lampung dan Sulawesi Selatan memiliki perkembangan yang positif untuk empat variabel jagung yang disajikan, walaupun Propinsi Lampung memiliki perkembangan yang lebih kecil dibandingkan dengan Propinsi Sulawesi Selatan. Laju pertumbuhan produktivitas Propinsi Lampung menempati urutan ketiga setelah Propinsi Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah selama periode 2003-2007, tetapi laju pertumbuhan luas panen Propinsi Lampung menempati urutan kedua setelah Propinsi Sulawesi Selatan. Hal ini berarti Propinsi Lampung memiliki potensi yang cukup baik untuk dapat menjadi produsen jagung terbesar di Indonesia, karena apabila produktivitas dan

luas panen jagung di Propinsi Lampung ditingkatkan, maka ada kemungkinan Propinsi Lampung akan menjadi sentra produksi terbesar di Indonesia.

Untuk dapat meningkatkan produksi dan produktivitas jagung domestik, pemerintah menyarankan untuk menggunakan benih jagung hibrida yang hasil produksinya bisa mencapai 8 – 14 ton per hektar (Tempo, 2007). Penyebaran jagung di Propinsi Lampung berdasarkan varietas yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Beberapa varietas jagung dan penyebaran di Propinsi Lampung, 2008

No	Varietas	Kabupaten/Kota (ha/Pohon/Rumpun)										
		L.Brt	Tgms	L.Sel	L.Tim	L.Teng	L.Utr	W.Knn	T.Bw	B.L	Mtro	Jmlh
	<i>Hibrida</i>											
1	P.12	25	100	250	1.500	1.250	200	100	750			4.175
2	Bisi.16	99	560	11.135	6.734	6.251	1.900	600	1.750		150	29.175
3	P.11	6	50	225	700	750	100	75	400		-	2.306
4	P.21	105	602	11.520	6.733	6.549	2.190	650	1.825		160	30.244
5	Bisi.2	26	160	550	1.600	1.500	400	150	500			4.886
	<i>Komposit</i>											
6	Arjuna	5	15	50	60	100	125	75	100			530
7	Bisma	3	12	50	40	75	60	50	75			365
8	Sukmaraga	3	10	50	40	75	50	40	60			328
9	Lamuru	4	15	75	50	150	90	60	125			569
10	Srikandi	10	25	25	600	300	200	100	300			1.560
	<i>Kuning</i>											
11	SHS.11	-	75	10	75	150	125	75	150			750
12	SHS.12	10	75	115	90	100	100	125	75			690
13	Jaya.1	-	15	15	10	175	150	60	96			521
14	Jaya.2	7	-	60	100	50	100	70	82			469
15	<i>Lokal/ lain-lain</i>	37	610	11.865	8.562	3.598	2.392	530	902	30	196	28.722
	Jumlah	340	2.324	36.085	26.894	20.983	8.812	2.760	7.190	30	506	105.294

Sumber: Dinas Pertanian Propinsi Lampung, 2008

Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis benih hibrida yang tersebar di Propinsi Lampung adalah P.12, Bisi 16, P.11, P.21, dan Bisi 2. Dilihat dari penyebarannya, maka penyebaran benih jagung hibrida paling banyak adalah di daerah Lampung Selatan, yaitu sebesar 23.680 ha. Perkembangan luas lahan yang ditanami jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2006-2007 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas lahan yang ditanami jagung hibrida per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2006-2008 (dalam hektar bilangan bulat)

No	Nama Kecamatan	Total Lahan Sawah			Total Lahan Non Sawah		
		2006	2007	2008	2006	2007	2008*
1	Padang Cermin*	195	575	-	3,040	4,780	-
2	Padang Pidada*	0	0	-	0	0	-
3	Kedondong*	0	0	-	3	8	-
4	Way Lima*	0	0	-	25	94	-
5	Gedong Tataan*	20	120	-	690	3,920	-
6	Negeri Katon*	0	0	-	4,932	16,434	-
7	Tegineneng*	0	0	-	10,168	16,381	-
8	Natar	10	2,070	3,385	18,605	31,835	45,405
9	Jati Agung	1,750	1,530	1,500	7,750	16,050	22,600
10	Tanjung Bintang	524	411	357	10,599	13,266	12,518
11	Tanjung Sari **	0	0	90	0	0	6,436
12	Katibung	0	20	0	13,570	12,104	16,928
13	Merbau Mataram	0	0	0	11,558	17,312	16,292
14	Way Sulan **	0	0	0	0	0	9,983
15	Sidomulyo	3,593	1,158	3,405	11,096	15,845	19,138
16	Candipuro	2,270	1,101	0	5,858	6,408	9,682
17	Way Panji **	0	0	2,577	0	0	8,462
18	Kalianda	1,054	1,593	429	7,413	10,185	16,936
19	Rajabasa	642	69	250	62	269	552
20	Palas	1,388	8,228	674	8,106	16,784	19,492
21	Sragi	0	0	0	5,239	24,664	11,255
22	Penengahan	310	60	275	32,309	32,300	37,778
23	Ketapang	0	0	0	34,960	56,980	49,904
24	Bakauheni	0	0	0	0	0	21,080
Jumlah		11,756	16,935	12,942	185,983	295,619	324,441

Keterangan:

* : sudah menjadi Kabupaten Pesawaran pada tahun 2008

** : belum ada pada tahun 2006 dan merupakan pemekaran pada tahun 2007

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Selatan, 2009

Pada tahun 2006, kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan masih berjumlah 21 kecamatan, seperti dapat dilihat pada Tabel 3 di atas. Akan tetapi, terjadi pemekaran kabupaten pada tahun 2007. Tujuh dari 21 kecamatan yang ada di Lampung Selatan dimekarkan menjadi kabupaten baru, yaitu Kabupaten Pesawaran. Walaupun begitu, luas lahan yang ditanami jagung hibrida di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2008 tetap mengalami peningkatan

menjadi 337.383 ha dari 197.739 ha pada tahun 2006. Kecamatan dengan luas tanam jagung terbesar di Kabupaten Lampung Selatan selama periode 2006 sampai tahun 2008 adalah Kecamatan Ketapang.

Jika dilihat dari perkembangan produksi dan luas panen jagung nasional, maka dapat dilihat bahwa terdapat fluktuasi pada hasil produksi dan juga luas panen di tiap tahunnya dari tahun 2003 hingga 2007. Akan tetapi, perbandingan antara perubahan produksi terkadang tidak berbanding lurus atau tidak sebanding dengan perubahan luas panen pada saat itu. Hal ini mungkin saja terjadi karena adanya alokasi penggunaan faktor produksi yang kurang efisien. Keadaan ini tidak hanya terjadi pada hasil produksi dan luas panen secara keseluruhan, tetapi terjadi juga pada 5 provinsi sentra produksi jagung di Indonesia.

Oleh karena itu, dalam rangka pengembangan usahatani jagung nasional, khususnya untuk mencapai target swasembada jagung nasional, perlu dilakukan kajian/analisis efisiensi produksi dan daya saing usahatani jagung di sentra-sentra produksi jagung nasional, termasuk di Provinsi Lampung, khususnya di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

Dilihat dari uraian latar belakang yang ada, maka rumusan masalah yang hendak dikaji/dianalisis melalui penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap produksi jagung varietas hibrida di lahan kering di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana efisiensi produksi jagung varietas hibrida yang ada di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan?

3. Bagaimana daya saing jagung varietas hibrida yang ada di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang ada, maka tujuan penelitian adalah:

1. Menganalisis factor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi jagung varietas hibrida di lahan kering di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis efisiensi produksi jagung hibrida di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.
3. Menganalisis daya saing usahatani jagung hibrida di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai:

1. Pertimbangan bagi petani dalam mengefisiensikan biaya produksi usahatannya.
2. Informasi bagi instansi terkait dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan efisiensi biaya produksi dan daya saing usahatani jagung hibrida di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.
3. Bahan referensi untuk penelitian sejenis.